

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2019) memaparkan penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti suatu populasi ataupun sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data memiliki sifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk melihat hasil uji pada hipotesis yang telah di diajukan. Sedangkan menurut Azwar (2017) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif memproses data berupa angka yang diperoleh melalui prosedur pengukuran dan dianalisis menggunakan metode statistik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner/angket sebagai metode pokok, kemudian menggunakan analisis statistik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *personal growth initiative* terhadap *subjective well-being* pada dewasa awal dengan adanya JIPE. Peneliti akan memberikan angket tersebut kepada sampel yang telah di tentukan, angket tersebut berisikan pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap responden

3.2 Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel diperlukan dalam memahami variabel yang dipakai dalam suatu penelitian, Variabel yang dipakai harus sesuai pada permasalahan dan tujuan yang diangkat dari penelitian. Adapun identifikasi variabel pada penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas atau Variabel independent (X): *Personal growth initiative*
Variabel bebas diartikan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab berubah dan timbulnya variabel dependen / terikat (Sugiyono, 2017).
2. Variabel terikat atau Variabel dependent (Y): *Subjective well-being*
Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017).

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri variabel yang dapat diamati (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, definisi operasional dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 *Subjective well-being*

Subjective well-being adalah suatu kondisi dimana saat ini individu dapat memahami dirinya dan kehidupannya, hal itu dapat dilihat dari kepuasan hidup yang dirasakan serta dapat memaknai emosi positif serta emosi negatif. Terdapat tiga aspek dalam *subjective well-being* yakni :

1. Kepuasan hidup atau *life satisfaction* dapat diukur menggunakan adaptasi skala Life Satisfaction yang dibuat oleh Diener dkk. (1985).
2. Aspek positive affect diukur dengan menggunakan adaptasi skala Positive and Negative Affect Schedule (PANAS) yang dibuat oleh Watson dkk. (1988).
3. Aspek negative affect diukur dengan menggunakan adaptasi skala Positive and Negative Affect Schedule (PANAS) yang dibuat oleh Watson dkk. (1988).

Pengukuran dalam variabel ini adalah dengan menggunakan skala likert dengan interpretasi semakin naik skor maka semakin tinggi *subjective well-being* demikian juga sebaliknya semakin turun skor maka semakin rendah *subjective well-being*.

3.3.2 *Personal growth initiative*

Personal growth initiative adalah sebuah tindakan perubahan secara disengaja sebagai usaha individu untuk menghadapi dan juga menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi. Terdapat empat aspek *Personal growth initiative* menurut Robitschek (1998) yaitu :

1. *Planfulness* (Perencanaan)
2. *Readiness for Change* (Kesiapan untuk Berubah)
3. *Intentional Behaviour* (Perilaku Intensional)
4. *Using Resources* (Penggunaan Sumber Daya)

Pengukuran ini menggunakan *personal growth initiative scale-II* (PGIS-II) yang disusun oleh Robitschek dkk. (2012) menggunakan skala likert dengan interpretasi tingginya skor yang diperoleh responden, maka tinggi juga *personal growth initiative*. Begitupun

sebaliknya rendahnya skor yang diperoleh, maka rendah juga *personal growth initiative* responden.

3.4 Populasi dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2017) mendefinisikan populasi merupakan area generalisasi mencakup objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan dari situ peneliti dapat menarik kesimpulan. Adapun populasi dari penelitian ini adalah dewasa awal dari umur 18-25 tahun di desa Peganden dengan jumlah 925 diambil dari sumber desaeganden.gresikkab.go.id. Pada data populasi yang telah diperoleh maka dapat didiberikan beberapa karakteristik untuk membedakan dari kelompok subjek lainnya, Adapun karakteristik dapat dilihat sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin laki-laki / Perempuan
2. Berumur 18-25 tahun
3. Berdomisili dan tinggal di desa Peganden

3.4.2 Teknik Sampling

Sugiyono (2017) sampel merupakan bagian dari suatu jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ada. Bila populasi yang ada besar, dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua populasi, dikarenakan keterbatasan dari mulai tenaga, dana dan juga waktu maka peneliti menggunakan sampel yang didapatkan dari populasi.

Adapun teknik sampling yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah *non probability* sampling menggunakan *accidental sampling*. Sugiyono (2017) memaparkan *accidental sampling* merupakan salah satu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja responden yang kebetulan bertemu dengan peneliti bisa digunakan sebagai sampel, jika dilihat orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus solvin sebagai berikut :

Rumus 1 : Rumus Solvin

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{925}{1+(926 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{925}{3,3} = 280$$

Berdasarkan perhitungan maka dapat diketahui sampel yang akan diambil dari penelitian ini sejumlah 280.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Kuisisioner merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Alat ukur *personal growth initiative* ataupun *subjective well-being* keduanya disusun dengan menggunakan skala likert. Dalam proses adaptasi tentunya terdapat perbedaan pilihan jawaban, namun hal tersebut diperbolehkan Dawes (2008) menunjukkan bahwa penggunaan skala Likert dengan jumlah kategori yang berbeda dapat memberikan fleksibilitas dalam pengukuran sikap dan persepsi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memilih skala yang paling sesuai dengan konteks pertanyaan, sehingga dapat lebih akurat mencerminkan nuansa responden. Sejalan dengan pendapat Sullivan dan Artino (2013) menyatakan bahwa variasi dalam jumlah kategori pada skala Likert dapat meningkatkan kedalaman pengukuran untuk sikap atau opini responden. Pilihan skala yang lebih banyak (seperti skala 1-7) dapat memungkinkan perbedaan nuansa yang lebih halus dalam respon yang diberikan oleh individu, dibandingkan dengan skala dengan lebih sedikit kategori (misalnya 1-4).

3.5.1 Skala *Subjective well-being*

Pengukur variabel *subjective well-being* menggunakan dua alat ukur. Pertama alat ukur *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) oleh Diener dkk. (1985) untuk mengukur dimensi kognitif kepuasan hidup yang diadaptasi dari penelitian Akhtar (2019). Alat ukur ini digunakan karena memiliki relevansi dengan subjek penelitian yang diangkat, alat ukur ini dirancang untuk mengukur tingkat kesejahteraan subjektif individu yang didasarkan pada teori yang digunakan dengan landasan teoritis yang jelas, alat ini dapat memberikan hasil baik. Tak hanya itu, alat ukur ini juga telah melalui uji coba akurasi dalam berbagai konteks penelitian, yang memastikan bahwa data yang diperoleh dari penggunaannya dapat diandalkan.

Tabel 3.1 Blue Print *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	Kognitif	Kepuasan hidup	1,2,3,4,5	5
Total				5

Pengisian pada *satisfaction with life scale* (SWLS) responden diminta untuk memberikan jawaban pada setiap pernyataan yang diajukan dengan memilih salah satu opsi jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi mereka. Dalam penelitian ini, pilihan jawaban disusun dalam rentang skala dari satu hingga tujuh. Berikut ini adalah cara skoring yang digunakan pada *satisfaction with life scale* (SWLS) :

Tabel 3.2 Nilai Jawaban Kuesioner *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

Interpretasi	Nilai
Sangat Tidak Sesuai	1
Agak Tidak Sesuai	2
Tidak Sesuai	3
Netral	4
Agak Sesuai	5
Sesuai	6
Sangat Sesuai	7

Kedua menggunakan alat ukur *positive affect negative affect schedule* (PANAS) oleh Watson dkk. (1988) untuk mengukur afektif positif dan negative yang diadaptasi dari penelitian Akhtar (2019)

Tabel 3.3 Blue Print *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS)

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	Afektif	Postive Affect	1,3,5,9,10,12,14,16,17,19	10
		Negative Affect	2,4,6,7,8,11,13,15,18,20	10
Total				20

Pengisian pada *positive affect negative affect schedule* (PANAS) responden diminta untuk memberikan jawaban pada setiap pernyataan yang diajukan dengan memilih salah satu opsi jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi mereka. Dalam penelitian ini, pilihan jawaban disusun dalam rentang skala dari satu hingga lima. Berikut ini adalah cara skoring yang digunakan pada *positive affect negative affect schedule* (PANAS) :

Tabel 3.4 Nilai Jawaban Kuesioner *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS)

Interpretasi	Nilai
Hampir Tidak Pernah	1
Jarang	2
Kadang-kadang	3
Sering	4
Hampir Selalu	5

Skor subjective well being didapat dari $SWB = PA - NA + SWLS$. Jika hasil skor tinggi menunjukkan tingkat *subjective well-being* yang being tinggi begitupun sebaliknya, jika hasil skor rendah menunjukkan tingkat *subjective well-being* yang being rendah.

Adapun sebelum skor dihitung data harus mengalami beberapa proses yang telah dijelaskan oleh Akhtar (2017) skor mentah diubah terlebih dahulu menjadi menjadi skor standar, seperti Z-Score untuk membandingkan skor dari aspek yang memiliki jumlah item berbeda. Selanjutnya Z-Score diubah dalam bentuk T-Score untuk menghindari hasil negatife dari perhitungan sebelumnya. Setelah mendapatkan T-Score hasilnya langsung dapat dihitung dengan rumus :

Rumus 2 : *Subjective Well-Being*

$$SWB = PA - NA + SWLS$$

3.5.2 Skala *Personal Growth Initiative*

Pengukuran variabel *personal growth initiative* menggunakan alat ukur *personal growth initiative scale-II* (PGIS-II) yang disusun oleh Robitschek dkk. (2012) yang diadaptasi penelitian Amir (2017). Alat ukur ini digunakan karena alat ukur ini telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian yang berfokus pada *personal growth initiative*, menjadikannya sebagai pilihan yang terpercaya dan relevan. Alat ini mencerminkan konsep-konsep yang tercakup dalam teori *personal growth initiative*. Alat ukur ini telah memenuhi berbagai persyaratan adaptasi dari versi aslinya, termasuk validasi lintas budaya dan pengujian reliabilitas. Hal ini memastikan bahwa alat tersebut dapat digunakan dengan baik dalam konteks penelitian lokal, tanpa kehilangan keakuratan atau relevansi teoretisnya.

Tabel 3.5 Blue Print *Personal Growth Initiative Scale II* (PGIS-II)

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	Kognitif	<i>Readiness for change</i>	2,8,11,16	4
		<i>Planfulness</i>	1,3,5,10,13	5
2	Perilaku	<i>Using Resources</i>	6,12,14	3
		<i>Intentional Behaviour</i>	4,7,9,15	4
Jumlah Total				16

Pengisian pada *personal growth initiative scale-II* (PGIS-II) responden diminta untuk memberikan jawaban pada setiap pernyataan yang diajukan dengan memilih salah satu opsi jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi mereka. Dalam penelitian ini, pilihan jawaban disusun dalam rentang skala dari satu hingga enam. Berikut ini adalah cara skoring yang digunakan pada *personal growth initiative scale-II* (PGIS-II) :

Tabel 3.6 Nilai Jawaban Kuesioner *Personal Growth Initiative*

Interpretasi	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Agak Tidak Setuju	3
Agak Setuju	4
Setuju	5
Sangat Setuju	6

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas menentukan sejauh mana ketepatan alat ukur untuk melakukan fungsi ukurnya. Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi jika alat tersebut menjalankan fungsinya dan memberikan hasil yang sesuai (Azwar, 2017). Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2017) validitas isi merupakan prosedur validasi terhadap item-item skala yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji kesesuaian item-item skala dengan indikator-indikator perilaku yang diukur.

Dalam mengestimasi validitas aitem digunakan bantuan komputer dengan menggunakan program komputer SPSS *versi 25 for windows*. Instrumen dianggap valid jika nilai koefisien korelasi antara skor item dan skor total lebih dari 0,3 sedangkan nilai kurang dari 0,3 menunjukkan instrumen tidak valid (Sugiyono, 2019).

3.6.2 Reliabilitas

Berdasarkan pendapat Azwar (2017), reliabilitas mencerminkan sejauh mana hasil pengukuran dapat diandalkan ketika pengukuran dilakukan beberapa kali pada subjek yang sama, dengan asumsi bahwa karakteristik subjek tidak mengalami perubahan.

Pada penelitian ini menggunakan jenis reliabilitas uji *alpha cronbach*. Pengujian reliabilitas aitem dengan melihat koefisien alpha dengan menggunakan *reliability analysis* melalui program komputer SPSS *versi 25 for windows*. Instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 (Ghozali, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah seluruh jawaban responden terkumpul untuk mengelompokkan dan menganalisis data berdasarkan variabel, kategori responden, serta menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017).

3.7.1 Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis menggunakan regresi, dapat dilakukan uji asumsi dengan tujuan untuk mengetahui metode statistik yang tepat, uji asumsi meliputi sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dipakai untuk pengujian data sebagai cara untuk mengetahui populasi yang ada berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data, menggunakan rumus *kolmogrov-smirnov* dengan menggunakan SPSS *versi 25 for windows*. Data dapat dikatakan normal jika nilai lebih dari 0,05 dan data kurang dari 0,05 data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

2. Uji linearitas

Uji asumsi klasik, seperti uji linearitas, dilakukan untuk memastikan hubungan antarvariabel bersifat linier. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS *versi 25 for windows* dengan *test for linearity*. Hubungan dikatakan linier jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, sedangkan nilai di bawah 0,05 menunjukkan hubungan tidak linier (Priyatno, 2018).

3.7.2 Uji Hipotesis

Pada penelitian digunakan analisis regresi sederhana dalam uji regresi sederhana. Menurut Sugiyono (2017) uji regresi sederhana dapat digunakan untuk

mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara suatu variabel independen dengan suatu variabel dependen. Uji regresi sederhana berfungsi Untuk memastikan apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana, karena penulis hanya menggunakan dua variabel saja yaitu variabel independen dan variabel dependen. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana dibantu menggunakan SPSS *versi 25 for windows* jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya hipotesis diterima (Priyanto, 2018).